

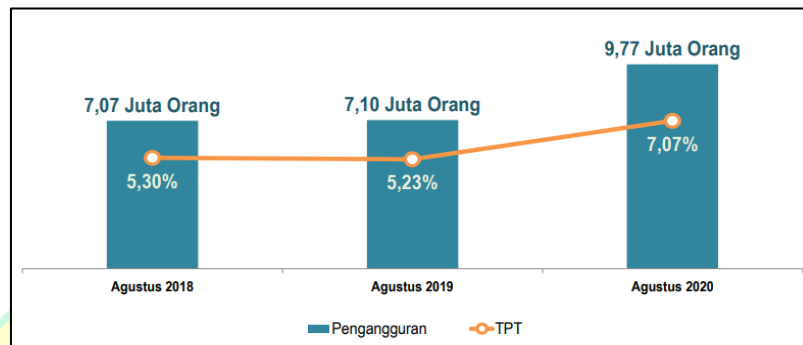
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, jumlah penduduk di Indonesia tergolong tinggi hingga menempati peringkat ke empat pada daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 271.349.889 jiwa berdasarkan sinkronisasi hasil Sensus Penduduk 2020 dengan data administrasi kependudukan yang dimiliki Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kemendagri. Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut, Indonesia diharapkan dapat memiliki banyak tenaga kerja dan pencipta lapangan kerja. Namun, pertumbuhan penduduk di negara berkembang tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, seperti di Indonesia hal ini ditandai dengan modal yang tidak mencukupi, teknologi yang sederhana, tenaga terampil yang tidak memadai, dan pengangguran yang tinggi (Safitri & Aliasuddin, 2016).

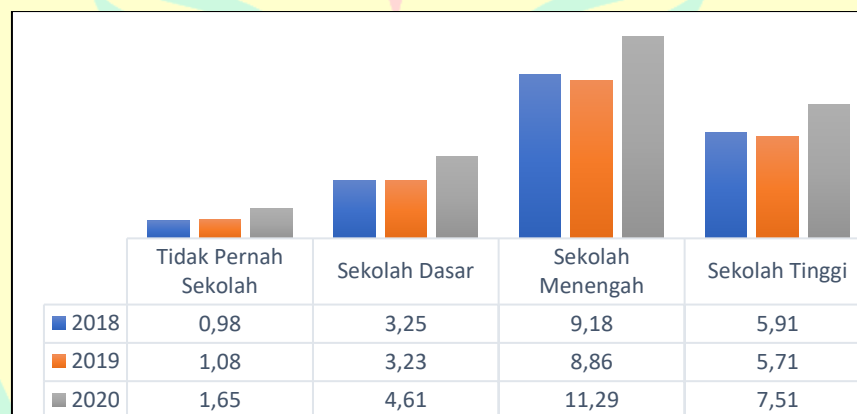
Pengangguran merupakan istilah bagi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran menjadi salah satu permasalahan besar di Indonesia yang sampai saat ini belum dapat teratasi dan terus meningkat jumlahnya. Dilansir dari artikel online Badan Pusat Statistika (2020) menginformasikan bahwa di Indonesia jumlah pengangguran mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga bulan Agustus 2020 terhitung jumlah pengangguran mencapai 7,07 persen atau 9,77 juta orang.



**Gambar 1. 1 Perkembangan Pengangguran di Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. 2 Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut, presentase tingkat pengangguran terbuka dari lulusan sekolah tinggi tergolong cukup besar, yaitu sebesar 7,51% bahkan lebih besar presentasinya dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Hal ini sangat disayangkan karena individu yang berasal dari sekolah tinggi seharusnya lebih memiliki kompetensi dan tingkat kesiapan kerja yang mumpuni sebagai harapan dapat mengurangi pengangguran, sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana dijelaskan dalam PP No.30 Tahun 1990 Pasal 2 Ayat (1)

yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Masalah pengangguran dari lulusan sekolah tinggi disebabkan oleh fakta bahwa ekspansi institusi pendidikan tinggi belum seimbang dengan perkembangan ekonomi negara yang baik di mana dunia industri atau komersial negara tidak dapat menyerap banyak lulusan sekolah tinggi (Rusdiana, 2014). Dengan kata lain, tingkat pengangguran yang tinggi umumnya disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang terbatas atau tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja di Indonesia.

Dalam hal keterbatasan lapangan kerja, upaya untuk mengatasi masalah pengangguran terutama untuk lulusan sekolah tinggi adalah dengan berwirausaha. Wirausaha menjadi solusi dalam mengatasi masalah pengangguran karena dapat membuka lapangan pekerjaan dan menyerap angkatan kerja untuk mengurangi angka pengangguran (Mayasari et al., 2019). Di tengah keterbatasan kesempatan kerja dan kesulitan dalam mencari pekerjaan, pengembangan usaha kecil, menengah maupun besar memiliki peluang yang cukup tinggi, dengan tujuan menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, memberi kesempatan kerja bagi orang lain, serta menjadi sumber pertumbuhan ekonomi bagi bangsa (Suharyadi et al., 2007). Dan hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan minat berwirausaha dalam diri seseorang, yaitu melalui pengenalan kewirausahaan.

Salah satu cara untuk memperkenalkan kewirausahaan yaitu melalui lembaga pendidikan. Menurut Naswan (2018) pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan wadah yang mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan dorongan di masa depan. Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan tenaga kerja terdidik dalam bidangnya maupun lintas bidang serta tenaga kerja yang berwawasan dan memiliki jiwa kewirausahaan (Rusdiana, 2014). Dalam hal ini, penerapan mata kuliah Kewirausahaan menjadi bagian penting dalam implementasi pengenalan kewirausahaan pada perguruan tinggi. Menurut Rusdiana (2014), mata kuliah Kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip serta metodologi kewirausahaan dengan tujuan membentuk keterampilan hidup (*life skill*) mahasiswa. Dengan kata lain, perguruan tinggi berperan membentuk keterampilan berwirausaha mahasiswa melalui mata kuliah Kewirausahaan.

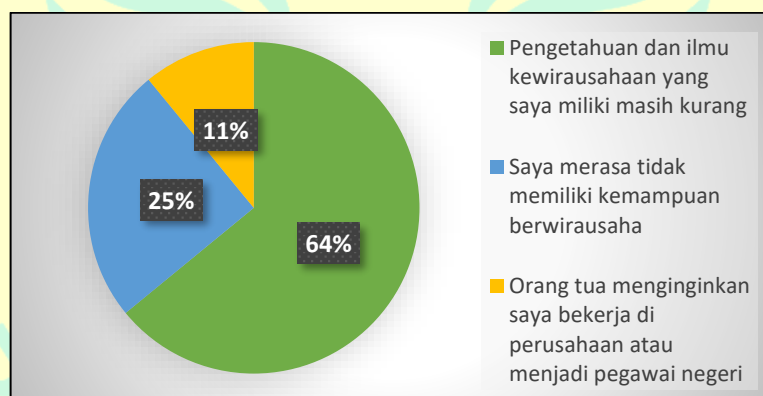
Universitas Negeri Jakarta ikut berperan dalam mendukung program kewirausahaan dengan menetapkan mata kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan di setiap fakultas. Akan tetapi, masih terdapat mahasiswa yang tidak memiliki minat berwirausaha meskipun mereka telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada 50 responden yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

**Tabel 1. 1 Hasil Survei Awal Minat Berwirausaha Mahasiswa**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Setelah mempelajari mata kuliah kewirausahaan, apakah Anda memiliki minat untuk berwirausaha?	72%	28%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan survei, diperoleh hasil sebesar 72% atau 36 mahasiswa menjawab bahwa mereka memiliki minat berwirausaha sementara sebesar 28% atau 14 mahasiswa merasa tidak memiliki minat berwirausaha. Mendasari hal tersebut, peneliti telah merangkum beberapa faktor yang menjadi penyebab mahasiswa tidak memiliki minat berwirausaha dari hasil survei awal seperti pada gambar berikut.



**Gambar 1. 3 Survei Awal Faktor Penyebab Mahasiswa Tidak Memiliki Minat Berwirausaha**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Hasil survei menunjukkan terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab mahasiswa tidak memiliki minat berwirausaha. Pengetahuan dan ilmu kewirausahaan menjadi faktor yang paling berpengaruh di mana 64% dari 14 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat berwirausaha dikarenakan pengetahuan dan ilmu kewirausahaan yang dimiliki masih kurang meskipun mereka sudah mendapatkan pelajaran mengenai kewirausahaan di

perguruan tinggi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendidikan kewirausahaan yang lebih mendalam dengan cara penyampaian yang lebih menarik untuk menumbuhkan minat berwirausaha mereka. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang harus diperhatikan sebagai upaya membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang untuk memiliki minat wirausaha (Harianti et al., 2020). Pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa melalui penerapan metode pembelajaran kewirausahaan secara nyata untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna sehingga dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Suarjana & Wahyuni, 2017).

Selain pendidikan kewirausahaan, 25% dari 14 mahasiswa yang tidak memiliki minat berwirausaha menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu usaha merupakan indikator dari efikasi diri. Alwisol (2018), menyatakan bahwa efikasi diri diidentifikasi dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tindakan yang diharapkan. Menurut Hapsah dan Savira (2015), efikasi diri yang tinggi membantu individu dalam memutuskan, membentuk arah pemikiran serta keyakinan diri yang kuat dan mampu menghadapi berbagai resiko. Dari segi kewirausahaan, minat berwirausaha dalam diri seseorang dapat tercipta dengan adanya efikasi diri tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam kewirausahaan di mana



efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang bahwa perilaku untuk melakukan usaha bisnis sederhana atau mudah dilakukan. (Santi et al., 2017). Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian sejenis bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat memengaruhi niatnya untuk memulai usaha bisnis baru (Farrukh et al., 2017). Oleh sebab itu, efikasi diri mahasiswa perlu ditingkatkan terutama keyakinan mereka dalam berwirausaha.

Sementara, 11% dari 14 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat berwirausaha dikarenakan orang tuanya lebih menginginkan mereka untuk bekerja di perusahaan atau menjadi pegawai negeri. Menurut Hasan (2020), bagi seseorang, keluarga adalah lingkungan sosial paling awal dalam memberikan pengaruh baik maupun buruk untuk perkembangan dirinya. Keluarga terutama orang tua, memainkan peran penting dalam memberdayakan seseorang untuk mencapai sesuatu. Dukungan dari keluarga sangat penting bagi seseorang dalam pencapaian menuju mimpi salah satunya menjadi seorang wirausaha (Mardia et al., 2021). Jika seorang wirausaha tidak didukung oleh keluarganya, itu akan berdampak buruk terutama bagi kepercayaan dirinya. Lingkungan keluarga memengaruhi minat berwirausaha seseorang, semakin baik didikan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik minat dalam usaha bisnis yang dimilikinya (Evaliana, 2015). Selain dukungan moril, latar belakang keluarga juga menjadi contoh indikator dari lingkungan keluarga dalam pengaruhnya terhadap minat berwirausaha individu. Menurut Hasan (2020), individu dari keluarga yang

memiliki bisnis sendiri akan dapat mengamati langkah inovatif dari orang tuanya. Pengamatan yang disertai pengalaman itulah yang menjadi dorongan terciptanya minat berwirausaha dalam diri individu tersebut. Pernyataan ini didukung penelitian sebelumnya di mana diketahui bahwa dukungan dari keluarga serta latar belakang/pekerjaan orang tua yang berwirausaha memengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha (Aini & Oktafani, 2020).

Melihat gambaran mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka didapatkan tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai peran pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri yang disertai dorongan dari lingkungan keluarga dalam menciptakan minat berwirausaha. Peneliti juga dapat belajar dan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel sejenis atau berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai beberapa faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seseorang.

